

## **Dampak Pandemi COVID-19 Pada Return On Equity, Current Ratio dan Debt To Equity Ratio Terhadap Nilai Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2018-2021**

**Neneng Tita Amalya<sup>1\*</sup>, Gatot Kusjono<sup>2</sup>**  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang  
[amalyatita@gmail.com](mailto:amalyatita@gmail.com)<sup>1\*</sup>; [gatotkusj@gmail.com](mailto:gatotkusj@gmail.com)<sup>2</sup>

Received 19 September 2022 | Revised 25 September 2022 | Accepted 30 September 2022

\*Korespondensi Penulis

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak Pandemi Virus Corona (Covid-19) pada Return On Equity, Current Ratio dan Debt To Equity Ratio terhadap Nilai Perusahaan (Price Earning Ratio/PER) sektor Telekomunikasi dengan Sampel 5 (lima) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021. Dengan metode deskriptif kuantitatif dan data analisis statistik melalui perangkat Amos SPSS 26. Hasil uji t (Parsial) menunjukkan bahwa ROE berpengaruh terhadap PER, CR tidak berpengaruh terhadap PER dan DER tidak berpengaruh terhadap PER dan secara Simultan (uji F) diperoleh nilai  $F_{hitung} 5.16 > F_{tabel} 2.85$  dengan signifikan  $0,742 > 0,05$  sehingga variabel ROE, CR dan DER secara simultan bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PER). Koefisien determinasi menunjukkan bahwa Adjusted R Square sebesar 0,608 yang berarti Return On Equity, Current Ratio dan Debt to Equity Ratio mempengaruhi Nilai Perusahaan (PER) dengan kontribusi sebesar 60,8%.

**Kata Kunci:** Pandemi COVID-19; ROE; CR; DER; PER

### **Abstract**

This study aims to determine the impact of the Corona Virus (Covid-19) Pandemic on the Return On Equity, Current Ratio and Debt To Equity Ratio on the Company Value (Price Earning Ratio /PER) of the Telecommunications sector with a sample of 5 (five) companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2018-2021 period. With quantitative descriptive methods and statistical analysis data through the Amos SPSS 26 device. The results of the t test (Partial) showed that ROE had an effect on PER, CR had no effect on PER and DER had no effect on PER and simultaneously (F test) obtained an F number value of  $5.16 > F_{table} 2.85$  with a significant  $0.742 > 0.05$  so that the ROE, CR and DER variables simultaneously together had a significant effect on the Company Value (PER). The coefficient of determination shows that the Adjusted R Square of 0.608 which means the Return On Equity, Current Ratio and Debt to Equity Ratio affect the Company Value (PER) with a contribution of 60.8%.

**Keywords:** Corona Virus Pandemic; Return On Equity; Current Ratio; Debt To Equity Ratio; Price Earning Ratio

## **PENDAHULUAN**

Teknologi Informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk

menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu, yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis, dan pemerintahan serta merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan.

Sejak Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini telah membawa dampak pada terbatasnya pergerakan manusia akibat *social distancing* dan *physical distancing*, menjadikan teknologi informasi memiliki peranan yang sangat penting, sekaligus sebagai solusi untuk mengatasi pembatasan tersebut, diantaranya dalam urusan pemerintahan, pendidikan, bisnis, ekonomi, kesehatan, bahkan urusan agama dan ibadah.

Menurut pendapat *Ketua Umum Federasi Teknologi Informasi Indonesia (FTII) Andi Budimansyah* yang mengatakan “dalam kondisi seperti saat ini, semua membutuhkan internet, dan internet juga membutuhkan infrastruktur telekomunikasi. Sehingga untuk menghadapi Covid-19 ini diperlukan regulasi sederhana yang cepat dengan biaya yang wajar, termasuk untuk operator telekomunikasi, agar tidak ada biaya-biaya yang membebani pemerintah daerah. Namun demikian, tanpa adanya operator telekomunikasi, tentunya kita tidak bisa melayani kebutuhan internet untuk bekerja dan sekolah dari rumah”. Sedangkan *Founder IndoTelko Forum, Doni Ismanto Darwin*, mengatakan *social distancing* yang dilakukan pemerintah mengubah perilaku sosial dan kerja masyarakat, dimana istilah *working from home* atau *distance learning* menjadi familiar dan dianggap peluang bagi operator telekomunikasi di sisi *traffic data*, ( kutipan, *Wakil Bupati Pringsewu Dr.H.Fauzi, SE, M.Kom., Akt., CA, CMA dalam makalahnya yang berjudul 'Dampak Covid-19 pada Sektor Industri Teknologi' pada kegiatan Video Conference yang diselenggarakan oleh Fakultas Ekonomi Universitas Widya Gama, Malang, Jawa Timur, Kamis ,30/4/20* ).

Permasalahannya adalah menurut *Direktur Utama PT XL Axiata Tbk (EXCL) Dian Siswarini dalam video conference, Senin (18/5/2020)* bersama *CNBC Indonesia/Syahrizal Sidiq*, mengatakan terjadinya penurunan daya beli masyarakat yang terjadi sejak pandemi juga terjadi pada daya beli di industri telekomunikasi. Banyaknya masyarakat yang kehilangan pekerjaan membuat permintaan akan data juga terdampak. Meski terjadi peningkatan permintaan data, tapi ternyata banyak pelanggan *ritel* dan korporasi yang menghentikan penggunaan layanan komunikasi karena penurunan daya beli.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap *emiten* yang melakukan kegiatan industri di sektor telekomunikasi dan menjual atau menerbitkan saham melalui *bursa efek*, dalam mempertanggungjawabkan pengembalian *dividen* kepada para *investor*, membayar *expens-expens*, pajak, dan kestabilan atau peningkatan modal sendiri yang diperoleh sebagai dampak dari turun naiknya harga saham di pasar pada saat pandemi Covid-19. Karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *profitabilitas* dapat meningkatkan kepercayaan para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui rasio *profitabilitas* (ROE) perusahaan Telekomunikasi terdampak *Pandemi COVID-19* terhadap nilai perusahaan, 2) Mengetahui rasio *likuiditas* (CR) perusahaan Telekomunikasi terdampak *Pandemi COVID-19* terhadap nilai perusahaan, 3) Mengetahui rasio *leverage* (DER) perusahaan Telekomunikasi terdampak *Pandemi COVID-19* terhadap nilai perusahaan dan 4) Mengetahui Kinerja Perusahaan (ROE, CR, DER) terhadap nilai perusahaan pada masa *Pandemi COVID-19*.

## **Kajian Teori**

### ***Pandemi Covid-19***

*Pandemi* (dari bahasa Yunani, *pan* yang artinya semua dan *demos* yang artinya orang) adalah epidemi penyakit yang menyebar di wilayah yang luas, misalnya beberapa benua, atau di seluruh dunia. Pada skala yang melintasi batas internasional, Suatu penyakit atau kondisi bukanlah pandemi hanya karena tersebar luas atau membunuh banyak orang tetapi penyakit atau kondisi tersebut juga harus menular maka dianggap sebagai *pandemi*. (*Wikipedia*).

**Coronavirus** atau *virus corona* atau *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARSCoV2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut COVID-19. *Virus Corona* bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian.

### **Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya. Harga pasar dari saham perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual disaat terjadi transaksi disebut nilai pasar perusahaan, karena harga pasar saham dianggap cerminan dari nilai aset perusahaan sesungguhnya. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Untung, dkk, 2006 dalam Susanti, 2010).

Nilai perusahaan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai nilai pasar, seperti halnya penelitian yang pernah dilakukan oleh Kusumadilaga (2010) dalam Ainun Jarrah (2016). Karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham, untuk mencapai nilai perusahaan umumnya para pemodal menyerahkan pengelolaannya kepada para professional. Para professional diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris. Indikator-indikator yang mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya PER (*Price Earning Ratio*) yaitu rasio yang mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh para pemegang saham (Mohammad Usman, 2010 dalam Malla Bahagia, 2015).

### **Rasio Profitabilitas, Return on Equity (ROE)**

Rasio *profitabilitas* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Profitabilitas* merupakan faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan struktur modal perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki *profitabilitas* tinggi cenderung menggunakan utang yang relatif kecil karena laba ditahan yang tinggi sudah memadai untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan. Menurut *Brigham dan Houston (2015: 189)* menyatakan bahwa “tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan-perusahaan tersebut melakukan sebagian besar pendanaannya melalui dana yang dihasilkan secara internal”.

*Return On Equity* merupakan rasio yang mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada. ROE merupakan salah satu indikator yang digunakan pemegang saham untuk mengukur keberhasilan bisnis yang dijalani. Rasio ini dapat disebut juga dengan istilah *Rentabilitas* modal sendiri. Jika perusahaan mempunyai rasio 16,67%, artinya perusahaan mampu mengelola modal sendiri sebesar Rp. 1,- untuk menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 0,17 atau 16,67%.

### **Rasio Likuiditas, Current Ratio (CR)**

Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana aktiva lancar perusahaan digunakan untuk melunasi hutang lancar yang akan jatuh tempo/segera dibayar. *Current Ratio* biasa digunakan untuk mengukur *solvensi* jangka pendek. Jika perusahaan memiliki *Current Ratio* 1,47 X, artinya setiap Rp. 1,- kewajiban lancar perusahaan dijamin pembayarannya oleh Rp. 1,47 Aktiva lancar.

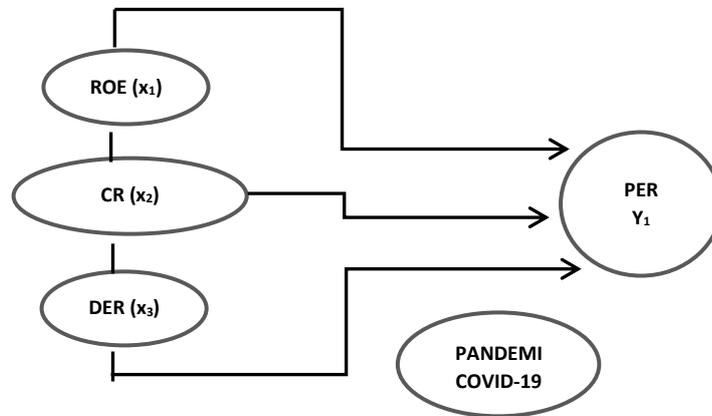
### **Rasio Leverage, Debt to Equity Ratio (DER)**

Rasio ini menunjukkan perbandingan hutang dan modal. Rasio ini merupakan salah satu rasio yang penting, karena berkaitan dengan masalah *trading on equity*, yang dapat memberikan pengaruh positif maupun negative terhadap rentabilitas modal sendiri dari perusahaan tersebut. Jika perusahaan

mempunyai *Debt To Equity Ratio* 2,24 x, artinya para kreditur menempatkan dana sebesar rp. 2,42 setiap rp. 1,- modal sendiri.

### Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berfikir

### Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini:

- H1 : ROE terhadap nilai perusahaan (PER) pada masa *Pandemi COVID-19*
- H2 : CR terhadap nilai perusahaan (PER) pada masa *Pandemi COVID-19*
- H3 : DER terhadap nilai perusahaan (PER) pada masa *Pandemi COVID-19*
- H4 : Kinerja Perusahaan (ROE, CR, DER) terhadap PER pada masa *Pandemi COVID-19*

### METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *explanatory research*. Penelitian *explanatory research* yaitu suatu penelitian yang menjelaskan hubungan antar variabel-variabel yang ada, yaitu variabel dependen yang digunakan Nilai Perusahaan (*Price Earning Ratio*) dan variabel independen (*Return On Equity*, *Current Ratio* dan *Debt To Ratio*) melalui uji hipotesis (Usman dan Akbar, 2016).

Obyek penelitian yaitu pada 5 (lima) perusahaan (*providers*) Telekomunikasi di Indonesia yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (PT Telekomunikasi Indonesia Tbk./Tlkm, PT Xl Axiata Tbk./Excl, PT Bakrie Telecom Tbk./Btel, PT Smartfren Telecom Tbk./Fren, PT Indosat Tbk./Isat. Di dasarkan pada alasan bahwa: 1) Perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mempunyai kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan; 2) Laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI sudah diaudit (akuntan publik) sehingga laporan keuangannya dapat dipercaya kebenarannya (akuntabilitas); dan 3) Kemudahan mengakses data dan informasi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap perusahaan telekomunikasi (*providers*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2021, tidak semua perusahaan telekomunikasi mengalami dampaknya disaat *Pandemi corona virus*.

### Perkembangan *Return On Equity*

Menurut Mamduh Hanafi (2015:42), menyatakan bahwa ROE mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu. Rasio ini merupakan ukuran *profitabilitas* dilihat dari sudut pandang pemegang saham. Menurut Irham Fahmi (2017:99): “Umumnya suatu perusahaan yang mempunyai ROE 12% dinilai sebagai suatu investasi yang wajar. Perusahaan –perusahaan yang bisa menghasilkan ROE lebih daripada 15% secara konsisten adalah sangat luar biasa dan dinilai sebagai investasi yang wajar.” Dibawah ini hasil pengolahan data *Return On Equity* (ROE) pada Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018 – 2021.

**Tabel 1.** Perkembangan Data *Return On Equity*

		ROE				
No	Emiten	2018	2019	2020	2021	Mean
1	TLKM	0.23	0.24	0.24	0.23	0.235
2	EXCL	-0.18	37.27	19.41	0.06	14.14
3	BTEL	46.73	-0.48	9.57	0.07	13.9725
4	FREN	-0.29	-0.17	-0.12	-34.41	-8.7475
5	ISAT	-0.17	0.12	-48.81	0.67	-12.0475
MEAN		9.264	7.396	-3.942	-6.676	1.5105

Sumber : Data diolah (2022)

Pada tahun 2018 rata-rata *Return On Equity* sebesar 9.264, ROE yang paling tertinggi ada pada perusahaan PT BAKRIE TELECOM Tbk ( BTEL ) sebesar 46.73, hal ini terjadi karena asset dan ekuitas secara internal digunakan untuk operasional perusahaan. Sedangkan ROE yang terendah pada perusahaan PT SMARTFREN TELECOM Tbk ( FREN ) sebesar minus 0.29. Menurut *Brigham dan Houston (2015: 189)* menyatakan bahwa “tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan-perusahaan tersebut melakukan sebagian besar pendanaannya melalui dana yang dihasilkan secara internal”. Jika perusahaan mempunyai rasio 16,67%, artinya perusahaan mampu mengelola modal sendiri sebesar Rp. 1,- untuk menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 0,17 atau 16,67%.

Pada tahun 2019 rata-rata *Return On Equity* sebesar 7.396. ROE yang paling tertinggi pada perusahaan PT XL AXIATA Tbk ( EXCL ) sebesar 37.27. Hal ini terjadi karena modal menurun dibanding tahun sebelumnya yang disebabkan laba ditahan defisit. Pendapatan menurun dan beban yang harus dikeluarkan sangat besar terutama beban bunga dari keuangan. Dan ROE terendah pada perusahaan PT BAKRIE TELECOM Tbk ( BTEL ) sebesar minus 0.48, hal ini disebabkan karena modal menurun, rugi yang dialami tahun tersebut karena beban lain-lain yang terlalu besar sedangkan beban operasi menurun walaupun pendapatan juga menurun.

Pada tahun 2020 rata-rata *Return On Equity* mengalami penurunan sebesar minus 3.942. dimana ROE tertinggi ada pada perusahaan PT XL AXIATA Tbk ( EXCL ) sebesar 19.41 Padahal perusahaan tersebut mengalami kerugian hal ini disebabkan beban bunga yang terlalu besar, modal menurun karena pinjaman. laba ditahan defisit. Dan ROE terendah pada perusahaan PT INDOSAT Tbk ( ISAT ) sebesar minus 48.81. Hal ini terjadi karena perusahaan mengalami kerugian walaupun tidak sebesar tahun sebelumnya dan modal yang dimiliki menurun karena adanya kerugian penyusutan.

Pada tahun 2021 rata-rata *Return On Equity* mengalami penurunan sebesar minus 6.676. ROE yang paling tertinggi pada perusahaan INDOSAT Tbk ( ISAT ) sebesar 0.67. Hal ini terjadi karena modal menurun dibanding tahun sebelumnya yang disebabkan laba ditahan defisit. Pendapatan menurun dan beban yang harus dikeluarkan sangat besar terutama beban bunga dari keuangan. Dan ROE terendah pada perusahaan PT SMARTFREN TELECOM Tbk ( FREN ) sebesar minus 34.41,

hal ini disebabkan karena modal menurun, rugi yang dialami tahun tersebut karena beban lain-lain yang terlalu besar sedangkan beban operasi menurun walaupun pendapatan juga menurun.

### Perkembangan *Current Ratio*

Menurut Mamduh Hanafi (2015:90), menyatakan bahwa CR merupakan rasio lancar, perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current Ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi berbagai kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* yang terlalu tinggi berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba, karena kurang efektif dan sebagian aktiva lancar menganggur. Belum ada standar khusus untuk menentukan berapa besarnya *current ratio* yang paling baik, namun untuk prinsip kehati-hatian, maka besarnya *current ratio* sekitar 200% dianggap baik.

**Tabel 2.** Perkembangan Data *Current Ratio*

No	Emiten	CR				MEAN
		2018	2019	2020	2021	
1	TLKM	0.94	0.88	0.73	0.95	0.875
2	EXCL	0.45	0.34	0.41	0.37	0.3925
3	BTEL	0.16	0.42	0	0.9	0.37
4	FREN	0.33	0.29	0.31	0.24	0.2925
5	ISAT	0.38	0.58	0.44	0.42	0.455
	MEAN	0.452	0.502	0.378	0.576	0.477

Sumber : Data diolah (2022)

Pada tahun 2018 rata-rata *Current Ratio* sebesar 0.452, CR yang paling tertinggi ada pada perusahaan PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk ( TLKM ) sebesar 0.94, hal ini terjadi karena total asset mengalami peningkatan. Sedangkan CR yang terendah pada perusahaan PT BAKRIE TELECOM Tbk ( BTEL ) sebesar 0.16. hal tersebut mengindikasikan bahwa nilai CR yang tinggi menjamin krediturs dalam pengembalian kewajiban jangka pendeknya tetapi CR yang tinggi juga dapat berpengaruh negative akibat aktiva yang menganggur.

Pada tahun 2019 rata-rata *Current Ratio* sebesar 0.502. CR yang paling tertinggi masih dipegang oleh perusahaan PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk ( TLKM )sebesar 0.88. Hal ini terjadi karena manajemen keuangan yang baik dan marketing produk pada tingkat pelayanan yang baik dengan mendatangi (*door to door*) ke masyarakat. Sementara CR terendah pada perusahaan PT SMARTFREN TELECOM Tbk ( FREN ) sebesar 0.29. sebab nilai total hutang lancar lebih besar yaitu 6.12 dibandingkan dengan nilai asset lancar sebesar 1.77. sehingga perolehan CR sebesar 0.29. (terlampir)

Pada tahun 2020 rata-rata *Current Ratio* mengalami penurunan sebesar 0.378. dimana CR tertinggi ada pada perusahaan PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk ( TLKM ) sebesar 0.73 dan CR terendah pada perusahaan PT BAKRIE TELECOM Tbk ( BTEL ) sebesar 0. Yang menjadi perhatian besar bagi perusahaan tersebut untuk dapat tetap bertahan di masa *Pandemi Covid-19* ini.

Pada tahun 2021 rata-rata *Current Ratio* sebesar 0.576. CR yang paling tertinggi masih dipegang perusahaan PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk ( TLKM ) sebesar 0.95. perusahaan TLKM melakukan berbagai inovasi pada produk-produk yang ditawarkan kepada masyarakat serta kemudahan dan penawaran paket murah bagi anak-anak sekolah yang harus melakukan sekolah/belajar dirumah secara *online/daring* kepada guru-gurunya. Sementara terendah pada pada perusahaan PT BAKRIE TELECOM Tbk ( BTEL ) sebesar 0.9 , walaupun ada kenaikan dari tahun sebelumnya.

### Perkembangan *Debt to Equity Ratio*

Rasio *lavarage*, adalah rasio DER yang menunjukkan besarnya hutang jangka panjang dibandingkan dengan ekuitas atau modal sendiri. DER diukur dengan cara membagi hutang jangka panjang dengan modal. Rasio ini merupakan salah satu rasio yang penting, karena berkaitan dengan masalah *trading on equity*, yang dapat memberikan pengaruh positif maupun negative terhadap *rentabilitas* modal sendiri dari perusahaan tersebut.

**Tabel 3.** Perkembangan Data *Debt to Equity Ratio*

		DER				
No	Emiten	2018	2019	2020	2021	MEAN
1	TLKM	0.76	0.89	1.04	0.91	0.9
2	EXCL	2.14	2.28	2.54	2.62	2.395
3	BTEL	-1.05	-1	-1	10.52	1.8675
4	FREN	1.03	1.17	2.13	2.43	1.69
5	ISAT	3.38	3.58	3.86	5.15	3.9925
MEAN		1.252	1.384	1.714	4.326	2.169

Sumber : Data diolah (2022)

Pada tahun 2018 rata-rata *Debt to Equity Ratio* sebesar 1.252, DER yang paling tertinggi ada pada perusahaan PT INDOSAT Tbk ( ISAT ) sebesar 3.38, hal ini terjadi karena adanya pembayaran hutang jangka panjang yang telah jatuh tempo beserta bunga nya. Sedangkan DER yang terendah pada perusahaan PT BAKRIE TELECOM Tbk ( BTEL ) sebesar minus 1.05. kepercayaan investor kepada BTEL sangat berperan pada masih berdirinya BTEL di Indonesia. Sebab DER menunjukkan semakin tinggi hutang maka semakin besar pula perusahaan dalam menjalankan operasionalnya melalui hutang atau pinjaman dan rendahnya laba yang diperoleh perusahaan.

Pada tahun 2019 rata-rata *Debt to Equity Ratio* sebesar 1.384. DER yang paling tertinggi masih dipegang oleh perusahaan PT INDOSAT Tbk ( ISAT ) sebesar 3.58. Hal ini terjadi karena tingginya biaya operasional sementara laba bersih yang diperoleh walaupun ada kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar minus 0.17 menjadi 0.12. Sedangkan DER yang terendah pada perusahaan PT BAKRIE TELECOM Tbk ( BTEL ) minus 1 walaupun demikian laba bersih yang diperoleh pun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar minus 0.48 dengan harga saham yang nilai nya tetap sebesar Rp 50,- mengindikasikan BTEL menjadi perusahaan yang harus hati-hati keberadaannya di tahun depan.

Pada tahun 2020 rata-rata *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan sebesar 1.714. dimana DER tertinggi ada pada perusahaan PT INDOSAT Tbk ( ISAT ) sebesar 3.86 dan DER terendah pada perusahaan PT BAKRIE TELECOM Tbk ( BTEL ) sebesar minus 1. Semakin tinggi nilai hutang yang dimiliki perusahaan maka semakin tingkat kepercayaan para kreditors terhadap perusahaan tersebut negatifnya operasional perusahaan berjalan berdasarkan dana pinjaman dan assets internal yang dimiliki perusahaan.

Pada tahun 2021 rata-rata *Debt to Equity Ratio* semakin tinggi nilai nya sebesar 4.326. DER yang paling tertinggi kali ini ada pada perusahaan PT BAKRIE TELECOM Tbk ( BTEL ) sebesar 10.52. penyebabnya masih adanya kepercayaan kreditor pada BTEL untuk tetap beroperasi melalui pinjaman yang diperoleh nya. Sementara terendah pada pada perusahaan PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk ( TLKM ) sebesar 0.91 , tingginya laba bersih yang dimiliki TLKM sebesar 0.32 menyebabkan pembayaran utang lancar dapat sesuai pada waktunya.

### Perkembangan *Price Earning Ratio*

Rasio yang mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh para pemegang saham (Mohammad Usman, 2010 dalam Malla Bahagia, 2015). PER merupakan salahsatu rasio Nilai Pasar (*market ratio*) yang mengukur harga pasar saham perusahaan, relative terhadap Nilai Bukunya. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada

sudut pandang investor atau calon investor, meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio-rasio ini.

**Tabel 4.** Perkembangan Data *Debt to Equity Ratio*

No	Emiten	DER				MEAN
		2018	2019	2020	2021	
1	TLKM	0.76	0.89	1.04	0.91	0.9
2	EXCL	2.14	2.28	2.54	2.62	2.395
3	BTEL	-1.05	-1	-1	10.52	1.8675
4	FREN	1.03	1.17	2.13	2.43	1.69
5	ISAT	3.38	3.58	3.86	5.15	3.9925
	MEAN	1.252	1.384	1.714	4.326	2.169

Sumber : Data diolah (2022)

Pada tahun 2018 rata-rata *Debt to Equity Ratio* sebesar 1.252, DER yang paling tertinggi ada pada perusahaan PT INDOSAT Tbk ( ISAT ) sebesar 3.38, hal ini terjadi karena adanya pembayaran hutang jangka panjang yang telah jatuh tempo beserta bunga nya. Sedangkan DER yang terendah pada perusahaan PT BAKRIE TELECOM Tbk ( BTEL ) sebesar minus 1.05. kepercayaan investor kepada BTEL sangat berperan pada masih berdirinya BTEL di Indonesia. Sebab DER menunjukkan semakin tinggi hutang maka semakin besar pula perusahaan dalam menjalankan operasionalnya melalui hutang atau pinjaman dan rendahnya laba yang diperoleh perusahaan.

Pada tahun 2019 rata-rata *Debt to Equity Ratio* sebesar 1.384. DER yang paling tertinggi masih dipegang oleh perusahaan PT INDOSAT Tbk ( ISAT ) sebesar 3.58. Hal ini terjadi karena tingginya biaya operasional sementara laba bersih yang diperoleh walaupun ada kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar minus 0.17 menjadi 0.12. Sedangkan DER yang terendah pada perusahaan PT BAKRIE TELECOM Tbk ( BTEL ) minus 1 walaupun demikian laba bersih yang diperoleh pun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar minus 0.48 dengan harga saham yang nilai nya tetap sebesar Rp 50,- mengindikasikan BTEL menjadi perusahaan yang harus hati-hati keberadaannya di tahun depan.

Pada tahun 2020 rata-rata *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan sebesar 1.714. dimana DER tertinggi ada pada perusahaan PT INDOSAT Tbk ( ISAT ) sebesar 3.86 dan DER terendah pada perusahaan PT BAKRIE TELECOM Tbk ( BTEL ) sebesar minus 1. Semakin tinggi nilai hutang yang dimiliki perusahaan maka semakin tingkat kepercayaan para kreditors terhadap perusahaan tersebut negatifnya operasional perusahaan berjalan berdasarkan dana pinjaman dan assets internal yang dimiliki perusahaan.

Pada tahun 2021 rata-rata *Debt to Equity Ratio* semakin tinggi nilai nya sebesar 4.326. DER yang paling tertinggi kali ini ada pada perusahaan PT BAKRIE TELECOM Tbk ( BTEL ) sebesar 10.52. penyebabnya masih adanya kepercayaan kreditor pada BTEL untuk tetap beroperasi melalui pinjaman yang diperoleh nya. Sementara terendah pada pada perusahaan PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk ( TLKM ) sebesar 0.91 , tingginya laba bersih yang dimiliki TLKM sebesar 0.32 menyebabkan pembayaran utang lancar dapat sesuai pada waktunya.

### **Perkembangan *Price Earning Ratio***

Rasio yang mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh para pemegang saham (Mohammad Usman, 2010 dalam Malla Bahagia, 2015). PER merupakan salahsatu rasio Nilai Pasar (*market ratio*) yang mengukur harga pasar saham perusahaan, relative terhadap Nilai Bukunya. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut pandang investor atau calon investor, meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio-rasio ini.

**Tabel 5.** Perkembangan Data *Price Earning Ratio*

No	Emiten	PER				MEAN
		2018	2019	2020	2021	
1	TLKM	0.01	0.01	0.01	0.12	0.0375
2	EXCL	-0.01	0.03	0.08	0.19	0.0725
3	BTEL	-0.03	2.5	-0.17	0.01	0.5775
4	FREN	-0.04	-0.21	-0.21	-0.57	-0.2575
5	ISAT	-0.21	0.14	-0.29	0.07	-0.0725
	MEAN	-0.056	0.494	-0.116	-0.036	0.0715

Sumber : Data diolah (2022)

Pada tahun 2018 rata-rata *Price Earning Ratio* sebesar minus 0.056, PER yang paling tertinggi ada pada perusahaan PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk ( TLKM ) sebesar 0.01, manajemen yang baik, *asset* yang dimiliki dan pengembalian laba kepada pemegang saham sesuai waktunya membuat posisi PER perusahaan ini berada pada tingkat tertinggi dari *providers* telekomunikasi yang ada di Indonesia. Sementara PER terendah pada perusahaan PT XL AXIATA Tbk ( EXCL ) sebesar minus 0.01. tingkat persaingan yang tinggi dengan berbagai produk yang ditawarkan oleh *providers* lainnya membuat perusahaan ini harus dapat ber inovasi dan meningkatkan *marketing produk* nya kepada masyarakat. Sehingga dapat menarik para investor untuk tetap bertahan pada perusahaan.

Pada tahun 2019 rata-rata *Price Earning Ratio* sebesar 0.494. dimana PER yang tertinggi pada perusahaan PT BAKRIE TELECOM Tbk (BTEL) sebesar 2.5 walaupun nilai modal, nilai kewajiban yang tinggi dengan nilai laba yang rendah tidak membuat kehilangan kepercayaan para investor terhadap perusahaan ini yang masih bertahan dengan nilai harga saham sebesar Rp 50,-. Sementara PER terendah di perusahaan PT SMARTFREN TELECOM Tbk (FREN) sebesar minus 0.21. perusahaan ini memiliki rasio profitabilitasnya sebesar minus 0.17, rasio aktivitasnya sebesar 0.29 dan tingkat pengembalian kewajibannya sebesar 1.17, tidak membuat para investor untuk tertarik terhadap perusahaan tersebut. Produk yang dimiliki dan dikenalkan perusahaan kepada masyarakat harus lebih ber inovasi dengan kualitas jangkauan jaringan internet yang baik dan harga dapat terjangkau masyarakat. Sehingga dapat meningkatkan Nilai Pasar harga saham perusahaan.

Tahun 2020 merupakan tahun masa rendahnya tingkat pertumbuhan perekonomian di seluruh dunia, termasuk Indonesia akibat Pandemi Covid-19 sehingga diberlakukan pembatasan pergerakan manusia, *social distancing* dan *physical distancing*, sehingga hampir semua perusahaan mengalami dampaknya. Nilai Pasar harga saham pada perusahaan telekomunikasi pun merasakannya. Nilai rata-rata PER dari tahun 2020 dan 2021 masing-masing sebesar minus 0.116 dan minus 0.03. tetapi masih ada PER yang tinggi di tahun 2020 yaitu perusahaan PT XL AXIATA Tbk ( EXCL ) sebesar 0.08. inovasi produk yang ditawarkan kepada masyarakat, jangkauan jaringan yang baik dan harga yang terjangkau dengan berbagai paket yang ditawarkan dan bentuk kerjasama dengan sektor transportasi (Online) membuat tingginya tingkat kepercayaan investor dan calon investor untuk bergabung di perusahaan tersebut. Sementara PER terendah pada tahun 2020 pada perusahaan PT BAKRIE TELECOM Tbk ( BTEL ) sebesar minus 0.17 dengan nilai pasar harga saham yang tetap sebesar Rp 50,-. PER tertinggi di tahun 2021 ada pada perusahaan PT XL AXIATA Tbk ( EXCL ) sebesar 0.19 dan terendah pada perusahaan PT SMARTFREN TELECOM Tbk (FREN) sebesar minus 0.57 dengan nilai pasar harga saham besar Rp 103,-

## Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas

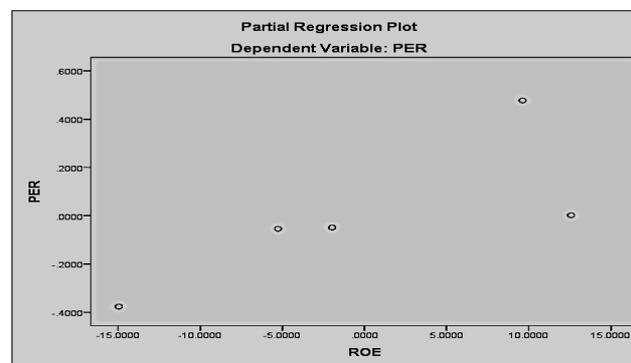
Berdasarkan tabel 6, uji normalitas dengan menggunakan *One-Sample Kolomogorov-Smirnov*, suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada *output* pengujian data

tersebut menunjukkan nilai > 0,05 dan hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai 0.501 maka model regresi yang digunakan berdistribusi normal.

**Tabel 6.** Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		5
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1.49824446
	Most Extreme Differences	
	Absolute	0.107
	Positive	0.076
	Negative	-,0.107
Kolmogorov-Smirnov Z		0.827
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.501 <sup>c,d</sup>

### Uji Heteroskedastisitas



**Gambar 2.** Uji Heteroskedastisitas  
Sumber Output SPSS 26

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa titik-titik residual antara *Return On Equity* terhadap *Price Earning Ratio* telah menyebar secara acak dan merata. Tidak adanya pengelompokan data yang signifikan dan titik-titik tersebut tidak ada pola yang jelas, sehingga data ini telah memenuhi syarat *heteroskedastisitas*, yang artinya data dapat dilanjutkan dalam pengujian regresi.

### Uji Multikolinearitas

**Tabel 7.** Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.138	.799		-.172	.891	
	ROE	.021	.017	.832	1.214	.439	.836
	CR	.154	.960	.114	.160	.899	.778
	DER	.048	.203	.178	.237	.852	.692

a. Dependent Variable: PER

Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh seperti disajikan pada tabel 7 diatas menunjukkan bahwa ROE, CR dan DER, masing-masing memiliki nilai Tolerance sebesar 836 dengan nilai VIF 1.196, nilai Tolerance sebesar 778 dengan nilai VIF 1.286 dan nilai Tolerance 692 dengan nilai VIF 1.445 maka data tersebut menunjukkan bahwa nilai Tolerance  $\geq 0,10$  dan VIF  $\leq 10$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen tersebut tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas dalam model regresi.

## Uji Autokorelasi

**Tabel 8.** Uji Autokorelasi Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.779 <sup>a</sup>	.608	-.570	.3893054	3.177

a. Predictors: (Constant), DER, ROE, CR

b. Dependent Variable: PER

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 3.177, kemudian dari tabel d untuk jumlah variabel bebas = 3 dan jumlah pengamatan n = 5, jumlah variabel independen (k) = 1 dan tingkat signifikansi 5% . Yaitu didapat nilai dL= 0.6291 dan dU= 1.6993. Karena syarat dikatakan lolos *autokorelasi* adalah nilai dU lebih kecil dari nilai d lebih kecil dari 4 - dU (dU < d < 4 - dU). Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini yaitu (1.6993 < 3.177 < (4-1.6993) = (1.6993 > 3.177 < 2.3007). Dari hasil uji *Durbin Watson* tersebut dapat diketahui dengan teori Ghazali data penelitian yang digunakan terdapat *autokorelasi*, karena tidak sesuai dengan kriteria pada tabel keputusan ada tidaknya *autokorelasi*.

Tetapi dengan menggunakan teori dari Sunyoto menjelaskan tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau  $-2 < DW < +2$ . Jadi hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini menjadi  $(-2 < DW < +2) = (-2 < 1,528 < +2)$ . Sehingga dengan menggunakan teori Sunyoto bahwa penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

## Uji Regresi Linier Sederhana

**Tabel 9.** Uji Regresi Linier Sederhana Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.779 <sup>a</sup>	.608	-.570	.3893054	3.177

a. Predictors: (Constant), DER, ROE, CR

b. Dependent Variable: PER

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,779. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,608, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) adalah sebesar 6.08%.

## Uji Regresi Linier Berganda

**Tabel 10.** Uji Regresi Linier Berganda Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.138	.799		-.172	.891	
	ROE	.021	.017	.832	1.214	.439	.836
	CR	.154	.960	.114	.160	.899	.778
	DER	.048	.203	.178	.237	.852	.692

a. Dependent Variable: PER

Berdasarkan tabel di atas diperoleh maka, dapat dibentuk persamaan regresi linier  $Y = -138 + 0,021 X_1 + 0,154 X_2 + 0,048 X_3$ . Persamaan ini mempunyai arti: Nilai konstanta sebesar -138 atau apabila di antilog setara dengan Rp 619,55 menunjukkan *Price Earning Ratio* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia jika *Return On Equity*, *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* sama dengan nol. *Return On Equity* memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0,021, artinya setiap kenaikan *Return On Equity* sebesar 1 persen diduga akan menaikkan *Price Earning*

*Ratio* secara eksponensial sebesar 0,021. Kemudian *Current Ratio*. memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0,154, artinya setiap kenaikan *Current Ratio* sebesar 1 persen diduga akan menaikkan *Price Earning Ratio* secara eksponensial sebesar 0,154. Selanjutnya *Debt to Equity Ratio* memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0,048, artinya peningkatan *Debt To Equity Ratio* sebesar 1 persen diduga akan menaikkan *Price Earning Ratio* secara eksponensial sebesar 0,048.

**Uji Parsial ( uji t )**

**Tabel 11.** Uji Parsial (uji t)  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	-.138	.799	-.172	.891
1	ROE	.021	.017	.832	1.214
	CR	.154	.960	.114	.160
	DER	.048	.203	.178	.237

a. Dependent Variable: PER

Hasil analisis berdasarkan hasil tabel di atas:

1. Hasil uji hipotesis pengaruh ROE (X<sub>1</sub>) terhadap PER (Y) diperoleh nilai t<sub>hitung</sub> 1.214 < t<sub>tabel</sub> 2.920 dan nilai signifikasinya 0,439 < 0,05 maka menunjukkan Ho diterima dan Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ROE berpengaruh terhadap PER.
2. Hasil uji hipotesis pengaruh CR (X<sub>2</sub>) terhadap PER (Y) diperoleh nilai t<sub>hitung</sub> 0,160 < t<sub>tabel</sub> 2.920 dan nilai signifikasinya 0.899 > 0,05 maka menunjukkan Ho diterima dan Ha ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap PER
3. Hasil uji hipotesis pengaruh DER (X<sub>3</sub>) terhadap PER (Y) diperoleh nilai t<sub>hitung</sub> 0,237 < t<sub>tabel</sub> 2.920 dan nilai signifikasinya 0.852 > 0,05 maka menunjukkan Ho diterima dan Ha ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap PER.

**Uji Simultan ( uji F )**

**Tabel 12.** Uji Simultan (uji F)  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.235	3	.078	.516
	Residual	.152	1	.152	.742 <sup>b</sup>
	Total	.386	4		

a. Dependent Variable: PER

b. Predictors: (Constant), DER, ROE, CR

Berdasarkan hasil tabel di atas, bahwa hasil uji F menunjukkan nilai F<sub>hitung</sub> sebesar 5.16 sedangkan F<sub>tabel</sub> sebesar 2,90 dimana F<sub>hitung</sub> 5.16 > F<sub>tabel</sub> 2.85 dengan signifikan sebesar 0,742 > 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Menunjukkan bahwa variabel ROE, CR dan DER secara simultan bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PER).

**Uji Koefisien Determinasi ( R<sup>2</sup> )**

**Tabel 13.** Uji Koefisien Determinasi  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.779 <sup>a</sup>	.608	-.570	.3893054	3.177

a. Predictors: (Constant), DER, ROE, CR

b. Dependent Variable: PER

Berdasarkan tabel di atas *Adjusted R Square* merupakan  $R^2$  yang disesuaikan sehingga gambarnya lebih mendekati mutu penajakan model, dari perhitungan nilai *Adjusted R Square* sebesar -0.570. Sedangkan angka R Square adalah 0,608 yaitu hasil kuadrat dari korelasi ( $0,779 \times 0,779 = 0,607$ ). Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel independen yaitu *Return On Equity*, *Current Ratioidan Debt to Equity Ratio* terhadap Nilai Perusahaan (PER) berpengaruh sebesar 60,8%. Sedangkan sisanya yaitu 39.2% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa, maka dapat disimpulkan:

Hasil uji *parsial* (uji *t*) variabel *Return On Equity Ratio* ( $X_1$ ) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (Y), variabel *Current Ratio* ( $X_2$ ) tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (Y), dan *Debt to Equity Ratio* ( $X_3$ ) tidak berpengaruh terhadap PER

Hasil uji *simultan* (uji F) menunjukkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 5.16 sedangkan  $F_{tabel}$  sebesar 2,90 dimana  $F_{hitung} 5.16 > F_{tabel} 2.85$  dengan signifikan sebesar  $0,742 > 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Menunjukkan bahwa variabel ROE, CR dan DER secara simultan bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PER)

Hasil uji *koefisien determinasi* menunjukkan bahwa *Adjusted R Square* merupakan  $R^2$  yang disesuaikan sehingga gambarnya lebih mendekati mutu penajakan model, dari perhitungan nilai *Adjusted R Square* sebesar -0.570. Sedangkan angka R Square adalah 0,608 yaitu hasil kuadrat dari korelasi ( $0,779 \times 0,779 = 0,607$ ). Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel independen yaitu *Return On Equity*, *Current Ratio dan Debt to Equity Ratio* terhadap Nilai Perusahaan (PER) berpengaruh sebesar 60,8%. Sedangkan sisanya yaitu 39.2% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfredo Mahendra DJ, 2011, Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderating) Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia, Thesis, Program Studi Manajemen, Program Pascasarjana, Universitas Udayana, Denpasar.
- Amalya N T (2018), Pengaruh *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin Dan Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham, Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi), Vol.1, No.3, Maret 2018, Hal.157-181. LPPM & Prodi Manajemen, Universitas Pamulang
- Brimantyo, H., Topowijono, Husaini A.(2013). *Penerapan Analisis Altman Z-Score Sebagai Salah Satu Alat Untuk Mengetahui Potensi Kebangkrutan Perusahaan Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Listing Tahun 2009 – 2011* (Brawijaya University, Malang)
- Badu, Ebenezer Agyemang. (2013). *Determinants of Dividend Payout Policy of listed Financial Institutions in Ghana. Research Journal of Finance and Accounting*, 4(7), 185-190.
- Darmayanti, Ni Kadek Desi & Mustanda, Ketut. (2016). *Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Jaminan Aset, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Sektor Industri Barang Konsumsi. E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(8), 4921- 4950.
- Fahmi, Irham, 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Cetakan ke-1. Alfabeta. Bandung.
- Husnan, Suad (2001). *Manajemen Keuangan Teori Dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek) Buku 2 Edisi 4 Cetakan Pertama*. Yogyakarta. BPF.
- Jariah, A. (2016). *Likuiditas, Leverage, Profitabilitas Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Melalui Kebijakan Deviden Tahun 2011 – 2014*. (STIE WIDYA GAMA, LUMAJANG)

- Jogiyanto. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta. BPFE.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke-7. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Pamungkas, Noto., Ruserlistyani dan Janah, Isnatul (2017). Pengaruh Return on Equity, Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Earning Per Share, dan Investment Opportunity Set Terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, 1(1), 1- 8.
- Ross, Stephen A., Westerfield, Randolph W., Jordan, Bradford D., Lim Joseph. Tan Ruth (2015). *Pengantar Keuangan Perusahaan*. Edisi Asia 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Supit, Y. (2013). *Perbandingan Kinerja Keuangan PT.TELKOM TBK DAN PT INDOSAT TBK Tahun 2006 – 2011* (Sam Ratulangi University, Manado)
- Van Horne, James C dan. Wachowicz, Jr. John M (2013). *Fundamentals of Financial Management, Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan 2*. Edisi 13. Jakarta: Salemba Empat.